

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB III

PENAFSIRAN AYAT-AYAT *QURRATU A'YUN* DALAM AL-QUR'AN

Untuk mendapatkan makna *Qurratu A'yun* yang lebih sempurna, maka penulis akan mengurutkan susunan surat dalam Al-Qur'an berdasarkan yang lebih dahulu turunnya, yaitu: Q.S Al-Furqan [25]: 74, Q.S Al-Qashash [28]: 9, dan Q.S Al-Sajadah [32]: 17.⁷⁴

3.1. Q.S Al-Furqan [25]: 74 dan Penafsirannya

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا
لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا ﴿٧٤﴾

Artinya: Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (Kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.

Imam Ath-Thabari (224-310 H) mengatakan, bahwa orang-orang yang suka memohon kepada Allah SWT dalam do'a mereka berkata, قُرَّةَ أَعْيُنٍ

“Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami istri-istri kami dan keturunan kami yang menyejukkan hati kami” apa yang menyenangkan hati kami dari melihat mereka beramal menaati-Mu.

Ibnu Aun menceritakan kepadaku, ia berkata: Ali bin Al-Hasan Al-Asqalani menceritakan kepadaku dari Abdullah bin Al-Mubarak, dari Shafwan, dari Abdurrahman bin Jubair bin Nufair, dari ayahnya, dari Al-Miqdad, ungkapan

⁷⁴<http://qurankuquranmu.blogspot.co.id/2013/03/nomer-surat-dalam-al-quran-berdasarkan.html>, 14-12-2016, 13:10.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

yang senada dengannya disebutkan lafazh, *قُرَّةَ أَعْيُنٍ* sesungguhnya menyenangkan hati kami”, dalam bentuk tunggal, karena lafazh *قُرَّةَ أَعْيُنٍ* merupakan masdhar dari perkataan “ kami menjadi sangat senang. “orang Arab terbilang hampir tidak menjamakkan masdhar.⁷⁵

Al-Qashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al-Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Al-Hajjaj menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Juraij berkata tentang firman Allah SWT,

”Ya Tuhan kami, anugerahkanlah

kepada kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai menyenangkan hati (kami).

Ia berkata: “Maknanya adalah mereka menyembah-Mu dengan baik dan tidak menggiring kami berbuat dosa.⁷⁶

Ahmad Mustafa Al-Maraghi (1300-1371 H) dalam Tafsir Al-Maraghi menyebutkan bahwa orang-orang yang memohon kepada Allah SWT agar melahirkan dari mereka keturunan yang taat dan beribadah hanya kepada Allah SWT semata dan tidak menyekutukan-Nya dengan yang lain. Orang-orang yang beriman dengan sebenar-benar iman, apabila melihat keluarganya sama dengannya, taat kepada Allah SWT, maka dia akan merasa senang dan gembira, dia mengharapkan mereka dapat berguna baginya di dunia selama hidup dan matinya serta bertemu dengannya di akhirat. Mereka juga memohon agar Allah SWT menjadikan mereka para imam yang diteladani dengan menegakkan panji-

⁷⁵ Abu Ja’far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari* (Jakarta: Pustaka Azzam) jilid 19, hlm 512.

⁷⁶ Abu Ja’far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari* (Jakarta: Pustaka Azzam) jilid 19, hlm 513.

panji agama dengan menganugerakan ilmu yang luas kepada mereka, dan memberi taufik kepada mereka untuk mengerjakan amal shalih.⁷⁷

Menurut **Sayyid Quthb (1324-1385 H)** dalam kitab tafsir fi Zilalil Qur'an, *Qurratu A'yun* disebut sebagai penyejuk hati, dimana kehadiran seorang anak menjadi penyejuk hati, pelipur lara dan kebahagiaan bagi orang tua, semua kekhawatiran, kemurkaan dan kemarahan seseorang akan sirna dengan adanya kehadiran seorang anak.⁷⁸

Mereka memohon kepada Allah SWT agar Allah SWT memberi mereka istri dan keturunan yang beribadah kepada-Nya semata, sehingga merasa bahagia di dunia dan di akhirat, dan agar Allah menjadikan mereka para pemberi petunjuk kepada orang-orang yang mau mengikuti petunjuk, para penyeruh kepada kebaikan, dan para penyeruh untuk mengerjakan yang ma'ruf dan para pencegah perbuatan yang mungkar.⁷⁹

Buya Hamka (1325-1402 H) menjelaskan Ibadur Rahman itu senantiasa bermohon kepada Tuhannya agar istri-istri mereka dan anak-anak mereka dijadikan buah hati permainan mata, obat jerih peleraai demam, menghilangkan segala luka dalam jiwa, penawar segala kekecewaan hati dalam hidup. Betapapun saleh dan hidup beragama bagi seseorang ayah, belumlah dia akan merasa senang menutup mata kalau kehidupan anaknya tidak menuruti lembaga yang dituangkannya. Seorang suamipun demikian pula. Betapapun condong hati seorang suami mendirikan kebajikan, kalau tidak ada sambutan dari istri, hati

⁷⁷ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi, Terj* Juz 21(Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1989) hal 77-78

⁷⁸ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* (Beirut: Gema Insani, 1992) hlm 30.

⁷⁹ *Ibid*, hal 31

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

suami pun akan luka juga. Keseimbangan kemudi dalam rumah tangga adalah kesatuan haluan dan tujuan. Hidup Muslim adalah hidup jama'ah, bukan hidup nafsi-nafsi.⁸⁰

Sedangkan menurut **Wahbah AZ-Zuhairi (1351-1436 H)**, orang-orang yang bermunajat kepada Allah sepenuh hati dengan memohon do'a agar Allah SWT menganugerahkan kepadanya istri-istri yang shalehah dan anak-anak yang shaleh yang dikidmatkan untuk agama Islam. Mereka mengerjakan kebajikan, dan menjauhi kejelekan, yang dengannya (istri-istri shalehah atau anak-anak saleh) mendatangkan kegembiraan baginya dan ketenangan bagi jiwanya. Apabila seorang Mukmin melihat orang yang taat kepada Allah SWT, dia merasa gembira dan hatinya merasa tenteram di dunia dan akhirat. Mereka memohon juga agar anak-anaknya kelak menjadi pemimpin yang teladan dalam kebaikan dan mengamalkan perintah-perintah agama.

Oleh sebab itu, mereka selalu mengajak istri-istri dan anak-anaknya bersama beribadah kepada Allah SWT dan teladan ini bisa menjadi hidayah kepada orang lain. Mereka sebaik-baik teladan dan yang demikian itu bisa mendatangkan pahala yang banyak dan kedudukan yang baik.⁸¹

32 Q.S Al-Qashash [28]: 9 dan Penafsirannya

وَقَالَتِ امْرَأَتُ فِرْعَوْنَ قُرْتُ عَيْنٍ لِي وَلَكَ لَا تَقْتُلُوهُ عَسَىٰ أَنْ يَنْفَعَنَا أَوْ نَتَّخِذَهُ وَلَدًا وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿٩﴾

⁸⁰ Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Gema Insani, 2015) jilid 6, hal 399

⁸¹ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir* (Jakarta:Gema Insani) jilid 10, hlm 123

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Artinya: Dan berkatalah isteri Fir'aun: "(Ia) adalah penyejuk mata hati bagiku dan bagimu. janganlah kamu membunuhnya, Mudah-mudahan ia bermanfaat kepada kita atau kita ambil ia menjadi anak", sedang mereka tiada menyadari.

Imam Ath-Thabari (224-310 H), Al-Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al-Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Abu Ma'syar, dari Muhammad bin Qais, ia berkata: istri Fir'aun berkata, "*(Ia) adalah penyejuk mata hati bagiku dan bagimu. janganlah kamu membunuhnya, Mudah-mudahan ia bermanfaat kepada kita atau kita ambil ia menjadi anak*", Fir'aun lalu menjawab, "ia menjadi penyejuk mata bagimu, namun tidak bagiku. Muhammad bin Qais berkata: Rasulullah SAW bersabda, "Andai Fir'aun berkata, 'Menjadi penyejuk mata hati bagiku dan bagimu, maka tentunya mereka berdua mendapatkannya.'

Musa menceritakan kepada kami, ia berkata: Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, ia berkata, "Fir'aun mengangkatnya menjadi anak, ia dipanggil putra Fir'aun . ketika ia bergerak, Asiyah memperhatikannya. Ketika Asiyah menari dan bermain dengannya, ia memberikannya kepada Fir'aun, seraya berkata, "Ambillah, ia penyejuk mata hati bagiku dan bagimu." Fir'aun berkata: "Ia menjadi penyejuk mata hati bagimu, tidak bagiku."⁸²

Abdullah bin Abbas berkata: Andai Fir'aun berkata. "Ia juga penyejuk mata hati bagiku, tentulah ia beriman kepada Nabi Musa AS. Akan tetapi, ia enggan.

⁸² Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Jami' Al-Bayan an Ta'wil Ayil Qur'an* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009) jilid 20, hlm. 86.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Bisyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat di atas, "(Ia) adalah penyejuk mata hati bagiku dan bagimu. ia berkata, Yang dimaksud oleh istri Fir'aun adalah Musa.

Riwayat yang mengatakan bahwa istri Fir'aun mengucapkan kalimat ini ketika Musa menarik jenggot Fir'aun adalah: Musa menceritakan kepada kami, ia berkata: Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, ia berkata. "Ketika Fir'aun datang kepada Musa yang masih kecil, ia mengambilnya, lalu Musa menarik dan mencabut jenggotnya. Firaunpun berkata, "Panggil tukang jagal untuk menyembelih anak ini,' Asiyah lalu berkata: 'janganlah kamu membunuhnya, Mudah-mudahan ia bermanfaat kepada kita, atau kita ambil ia menjadi anak." Ia hanyalah seorang anak kecil yang belum berakal. Ia melakukan itu karena ia masih kecil.⁸³

Ahmad Mustafa Al-Maraghi (1300-1371 H) di dalam tafsirnya menceritakan perkataan permaisuri Fir'aun ketika Fir'aun melihat Musa dan bermaksud hendak membunuhnya. Permaisuri berkata seraya menentang Fir'aun dan membujuknya agar cinta Fir'aun. "Sesungguhnya dia anak yang dapat menyenangkan hati ketika kita melihatnya, maka janganlah kalian membunuhnya." Kemudian permaisuri mengemukakan alasan yang karena itu dia mengatakan kata-kata tersebut:

عَسَىٰ أَنْ يَنْفَعَنَا أَوْ نَتَّخِذَهُ وَلَدًا

⁸³ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Jami' Al-Bayan an Ta'wil Ayil Qur'an* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009) jilid 20, hlm. 87-90.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

”Mudah-mudahan kita mendapat kebaikan darinya, karena aku melihat padanya tanda-tanda keberuntungan dan kecerdasan.” Perkataan itu dikemukakan, karena Musa yang masih bayi itu memiliki ketampanan dan keindahan yang membuatnya pantas untuk diangkat menjadi anak seorang raja. Sementara itu permaisuri tidak mempunyai anak, sehingga dia meminta Fir’aun agar menghadiahkan Musa kepadanya, maka dia mengabulkan permintaannya.⁸⁴

Sayyid Quthb (1324-1385 H) menyebutkan dalam kitab tafsir *Fi Zhilalil Qur’an* surat Al-Qashash ayat 9 *Qurrata A’yun* diartikan sebagai penyejuk hati. Di mana kehadiran seorang anak menjadi penyejuk hati, pelipur lara dan kebahagiaan bagi orang tua. Semua kekhawatiran, kemurkaan dan kemarahan seseorang akan sirna dengan adanya kehadiran seorang anak.⁸⁵

Selain itu peran seorang istri sangat penting dalam keutuhan keharmonisan keluarga. Ketika suami menjadi gelisah karena masalahnya, istilah yang berkewajiban menghibur dan menjadikan suasana rumah tangga menjadi harmonis. Selain anak yang menjadi penyejuk hati, ternyata peran istri pun dapat menjadi kebahagiaan dan penyejuk hati bagi suami. Tangan kekuasaan Allah SWT menyerang Fir’aun melalui hati hati istrinya setelah terlebih dahulu menembus bentengnya. Tangan kekuasaan Allah SWT itu menjaga Musa dengan kasih sayang. Itu adalah tirai yang lembut dan transparan. Bukan dengan senjata kedudukan dan harta. Tapi dia menjaganya dengan kasih sayang yang mengakar dalam hati wanita. Untuk kemudian istri Fir’aun berbicara menghadapi kekerasan Fir’aun berbicara menghadapi kekerasan Fir’aun, kekejamannya, kehati-

⁸⁴ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi, Terj* (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1989) juz 22, hal 60-61

⁸⁵ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur’an* (Beirut: Gema Insani 1992) hal 30.

© Hak Cipta UIN Suska Riau
Statistik Islamik Universitas Sultan Syarif Kasim Riau

hatiannya dan kekhawatirannya. Sehingga menjadi lemahlah Fir'aun dan Allah SWT dengan mudah menjaga anak kecil yang tak berdaya ini tanpa tirai yang transparan ini. *“Ia adalah penyejuk mata hati bagiku dan bagimu”*. Hal itulah yang dijadikan perangkat oleh tangan kekuasaan Allah SWT untuk menjadikan Musa As bagi mereka selain istri Fir'aun sebagai musuh dan penyebab kesedihan mereka. *“Janganlah kamu membunuhnya”* padahal dengan perantaranyalah kematian tentaranya terjadi. *“Mudah-mudahan ia bermanfaat kepada kita atau kita ambil ia menjadi anak”*. Padahal anak itulah yang dibelakangnya terdapat takdir yang mereka takutkan sejak lama. *“Sedang mereka tidak menyadari”*. Alangkah menakjubkannya takdir Allah SWT yang menantang dan mencemooh mereka tanpa mereka sadari.⁸⁶

Maksudnya bahwasanya Fir'aun tatkala melihatnya, ia berkeinginan untuk membunuhnya karena takut dari keturunan bani Israil, namun istrinya Asiah binti Muzahim mulai berdebat tentangnya dan mempertahankannya, serta berusaha agar dicintai oleh fir'aun, dengan mengatakan *“Dia adalah penyejuk mata bagiku dan bagimu.”* maka Fir'aun berkata: *“Adapun bagimu ya, sedangkan bagiku tidak.”* Dan memang demikian. Lalu Allah SWT memberikan hidayah kepada istrinya melalui bayi itu dan Allah membinasakan Fir'aun melalui tangannya. Firman Allah SWT, *“Mudah-mudahan dia bermanfaat bagi kita”* dan telah diperoleh hal ini bagi istrinya, Allah memberikan ia hidayah, dan menemukannya di surga karena hal tersebut.⁸⁷

⁸⁶ *Ibid*, , hal 31.

⁸⁷ Syaikh Ahmad Syakir, *Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir* (Jakarta: Darus Sunnah, 2016) jilid 5, hlm. 7-8

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

3.3 Q.S As-Sajadah [32]: 17 dan Penafsirannya

فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّا أُخْفِيَ لَهُم مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَاءُ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٧﴾

Artinya: Tak seorangpun mengetahui berbagai nikmat yang menanti, yang indah dipandang sebagai balasan bagi mereka, atas apa yang mereka kerjakan.

Dalam Tafsir Ath-Thabari karangan **Imam Ath-Thabari (224-310 H)**, maksud ayat ini adalah maka seseorang yang memiliki jiwa tidak mengetahui apa yang disembunyikan Allah SWT bagi orang-orang yang disebutkan sifatnya oleh Allah pada dua ayat tersebut, yang menyedapkan pandangan mata mereka di surga-Nya pada hari kiamat.

Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Al-Ayja'i menceritakan kepada kami dari Ibnu Abjar, ia berkata: Aku mendengar Ay-Sya'bi berkata di atas mimbar: Sesungguhnya Musa AS bertanya mengenai penghuni surga yang paling kecil peruntungannya, lalu dikatakan kepadanya, "Seseorang dimasukkan surga setelah seluruh ahli surga masuk surga. Lalu dikatakan kepadanya, 'Masuklah' Orang itu lalu berkata: di mana, sedangkan semua manusia sudah mengambil balasan mereka? Dikatakan, "Sebutkan empat raja di dunia, dan engkau akan memperoleh. Mereka juga mendapatkan kesenangan darimu." Ia lalu menjawab, 'Aku menyenangi ini dan itu.' Lalu dikatakan kepadanya "kamu memperoleh yang lain, yang kau senangi". Ia menjawab; 'aku menikmati ini dan itu. Lalu dikatakan kepadanya: Engkau memperoleh sepuluh kali lipat dari semua itu, Musa lalu bertanya tentang penghuni surga yang paling



besar peruntungannya, lalu Allah SWT menjawab: “itu adalah sesuatu yang Aku tutupi pada hari Aku menciptakan langit dan bumi.”⁸⁹

Ahmad Mustafa Al-Maraghi (1300-1371 H) menyebutkan di dalam tafsirnya, bahwasanya tiada seorangpun yang mengetahui pahala besar yang telah disediakan oleh Allah SWT buat mereka, yaitu berupa kenikmatan dan kelezatan yang abadi, tiada seorangpun yang mengetahui pahala yang semisal dengannya, hal itu sebagai balasan yang sempurna dari amal-amal shalih yang telah mereka kerjakan. Mereka menyembunyikan amal-amal shalih, maka Allah SWT pun meniadakan pahala mereka dengan sembunyi-sembunyi pula.⁹⁰

Makna yang sama menurut **Sayyid Quthb (1324-1385 H)** dalam kitab tafsir *Fi Zhilalil Qur’an Al-Sajadah* ayat 17 adalah rahmat Allah SWT yang sangat menakjubkan yang telah Allah SWT siapkan di akhirat kelak untuk orang yang mendekati diri kepada Allah SWT selama hidup di dunia. Suatu ungkapan yang menakjubkan dimana ia menggambarkan tentang keluasan rahmat Allah SWT bagi orang-orang yang demikian. Dan dengan zat-Nya sendiri Yang Maha Tinggi, Allah SWT mempersiapkan bagi mereka segala kebesaran dan kemuliaan yang mendekati kepada mata yang memandang. Persiapan itu tidak diketahui oleh seorang pun selain diri-Nya. Ia akan tetap tersimpan dan terjaga di sisi-Nya, Dia akan menyingkapkannya. Sesungguhnya itu merupakan gambaran yang

⁸⁹ Abu Ja’far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Jami’ Al-Bayan an Ta’wil Ayil Qur’an* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009) jilid 20, hlm. 865-866

⁹⁰ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi, Terj* (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1989) juz 23, hal 60-61



mencerahkan untuk pertemuan yang dirindukan dan dimuliakan di hadirat Allah SWT.⁹¹

Sedangkan menurut **Buya Hamka (1325-1402 H)** dalam tafsirnya menyebutkan, Arti ayat ini adalah bahwa untuk orang-orang yang telah menyempurnakan imannya itu dengan ibadat, memperdalam rasa cinta kepada Allah SWT, diantara takut bercampur harap, amalannya yang tulus ikhlas itu akan diterima oleh Tuhan dan akan diberi sambutan dengan tanda mata.⁹²

Di dalam ayat ini diterangkan bahwa seorang Mukmin itu disembunyikan, tidak diberi tahu lebih dahulu hadiah cendramata apa yang akan diserahkan ke dalam tangannya kelak. Pendeknya adalah segala usaha dan amal tulus ikhlas yang mereka usahakan selama hidup di dunia ini, berdasarkan ibadah kepada Allah SWT dan kasih sayang kepada Rasulullah SAW.⁹³

Wahbah AZ-Zuhairi (1351-1436 H), mengatakan bahwa Allah SWT akan memberikan balasan bagi orang-orang yang taat dan mengadzab orang-orang yang kafir dan berbuat maksiat, dan hikmah itu menuntut adanya perbedaan antara orang yang berbuat baik dan orang yang berbuat jahat. Karena keadilan menuntut diberikannya imbalan atas amal shalih dan itu merupakan balasan yang baik yang sebanding dengan amal perbuatan yang telah dikerjakan, melainkan jauh lebih baik dan lebih tinggi serta lebih sempurna dari perbuatan tersebut.⁹⁴

⁹¹ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* (Beirut: Gema Insani 1992) hal 202.

⁹² Haji Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar* (Kota: Pustaka Panjimas 1988) hal 172.

⁹³ *Ibid*, Haji Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, hal 173

⁹⁴ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir* (Jakarta:Gema Insani) jilid 11, hal 118